

**PENERAPAN PERMAINAN DADU KATA BERGAMBAR DALAM  
PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA BAGI ANAK  
TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SDLB DI SLB YPLAB LEMBANG  
KABUPATEN BANDUNG BARAT**

oleh:

**Prinanda Gustarina Ridwan**

Program Studi Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Nusantara, Bandung

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran penerapan permainan dadu kata bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Subjek dalam penelitian ini lima orang anak tunagrahita sedang kelas II dan satu orang guru di SLB YPLAB LEMBANG. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melaksanakan proses pembelajaran mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap tindak lanjut. Pembelajaran menggunakan penerapan permainan dadu kata bergambar yang dilakukan dapat membantu anak melatih keterampilan bahasa ekspresif dan reseptifnya. Permainan dadu kata bergambar dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa bagi anak tunagrahita sedang kelas II SDLB. Rekomendasi yang ditujukan kepada pihak terkait, guru senantiasa dituntut untuk terus mengembangkan kemampuan dan potensi anak serta sekolah senantiasa memfasilitasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang akan membantu proses belajar anak.

**Kata kunci : Keterampilan Berbahasa, Anak Tunagrahita Sedang, Penerapan Permainan Dadu, Kata Bergambar.**

**Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hak setiap orang karena pada dasarnya pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara teratur dan sistematis untuk mendewasakan anak didik, baik dalam segi pengetahuan, keterampilan ataupun sikap. Untuk itu pemerintah memberikan hak yang sama kepada setiap warna negara untuk mendapatkan pendidikan baik anak normal ataupun anak yang memiliki penyimpangan dari segi fisik, mental, sosial dan emosi. Berdasarkan hal tersebut, maka anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan sebagai cara agar tercapainya potensi yang optimal.

Salah satu anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan hak dalam menerima pendidikan adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata

anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan hambatan pada tingkah laku, fungsi intelektual dan menimbulkan masalah pada masa perkembangannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moh. Amin (1995:15) mengemukakan bahwa “Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, mengalami hambatan tingkah laku, penyesuaian dan terjadi pada masa perkembangannya”.

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita sedang yang terbatas dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang terbatas pula akan berakibat langsung pada kehidupan sehari-hari, sehingga banyak menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Fungsi intelektual yang terbatas berdampak pada pembelajaran akademiknya yang terhambat dan perilaku adaptif yang terbatas akan berdampak pada anak dalam penyesuaian lingkungannya yang terhambat. Salah satu kesulitan yang dihadapi menurut Rochyadi (dalam Nunung Apriyanto, 2012:49) yaitu “gangguan komunikasi yang di dalamnya terdapat gangguan bahasa dimana anak tunagrahita sedang mengalami kesulitan dalam memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan”. Senada dengan McLean dan Synder (Sunardi dan Sunaryo, 2006:191) mengemukakan bahwa “anak tunagrahita sedang cenderung mengalami kesulitan dalam keterampilan berbahasa, meliputi morfologi, sintaksis dan semantik”. Dalam hal semantik mereka cenderung kesulitan dalam menggunakan kata benda, sinonim, penggunaan kata sifat, dan dalam pengelompokkan hubungan antar obyek dengan ruang, waktu, kualitas, dan kuantitas. Karena itu mereka membutuhkan kata-kata konkrit dan sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkrit. Anak-anak belajar bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognitif, sehingga perkembangan bahasa akan sejalan dengan perkembangan kognitifnya. Pada kenyataannya anak tunagrahita sedang mengalami hambatan dalam perkembangan kognitifnya sehingga perkembangan bahasanya juga terhambat. Hambatan tersebut ditunjukkan dengan tidak seiramanya antara perkembangan bahasa dengan usia kalendernya (cronological age), tetapi lebih seirama dengan usia mentalnya (mental age). Untuk memperoleh pengalaman dan keterampilan dalam bidang kebahasaan, dapat ditempuh melalui berbagai permainan. Permainan-permainan yang berfungsi untuk melatih keterampilan dalam bidang kebahasaan itulah yang dinamakan permainan bahasa.

Peneliti melakukan observasi di SLB YPLAB LEMBANG terhadap siswa dan siswi yang masuk kedalam kelompok tunagrahita sedang kelas II SDLB yang memiliki hambatan dalam keterampilan berbahasa baik bahasa ekspresif maupun bahasa reseptifnya. Hal ini ditandai dengan anak kesulitan dalam mengungkapkan keinginan dan kesulitan dalam pemahaman salah satu diantaranya yaitu sulit memahami sebuah instruksi. Hal tersebut membuat anak tunagrahita sedang memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih sebatas instruksi sedangkan anak tunagrahita sedang sulit memahami instruksi dan media yang digunakan dalam pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berbahasa ekspresif dan reseptif masih terbatas, guru hanya menggunakan kartu kata bergambar sehingga anak terlihat bosan. Maka dari itu guru melakukan inovasi pembelajaran dengan kegiatan bermain menggunakan dadu kata bergambar. Dengan bermain anak dapat melaksanakan pembelajaran dengan kondisi yang menyenangkan sehingga anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menyenangkan. Menerapkan permainan dadu kata bergambar dalam pembelajaran dapat menjadikan anak melakukan kegiatan belajar dalam kondisi yang menyenangkan sehingga dapat mengembangkan keterampilan berbahasanya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini untuk mengamati keterampilan bahasa ekspresif dan reseptif pada anak tunagrahita sedang dalam pembelajaran bina diri pengenalan lingkungan kelas melalui penerapan permainan dadu kata bergambar.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2008:15) bahwa “penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci”.

Metode deskriptif kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dengan informan, subjek dan objek penelitian. Peneliti beranggapan bahwa pendekatan dan metode deskriptif kualitatif cocok untuk diterapkan dalam penelitian ini. Karena melalui penerapan pendekatan dan metode tersebut peneliti akan dapat menemukan dan menterjemahkan gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan dalam

penerapan permainan dadu kata bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbahasa bagi anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB YPLAB LEMBANG secara komprehensif.

#### Subjek Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan, responden sebagai subjek penelitian merupakan unsur yang sangat penting, mengingat bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui penerapan permainan dadu kata bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbahasa pada anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB YPLAB LEMBANG.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas sebanyak 1 (satu) orang dan siswa tunagrahita sedang kelas II SDLB sebanyak 5 (lima) orang yang ada di SLB YPLAB LEMBANG. Untuk lebih jelasnya subjek atau responden penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama/Inisial	L/P	Usia	Keterangan
1	TA	L	8	Siswa
2	SFR	P	9	Siswa
3	IV	L	9	Siswa
4	MIH	L	9	Siswa
5	H	P	8	Siswa
6	AT	L	53	Guru Kelas

**Tabel 1.1**  
**Subjek Penelitian**

#### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Pelaksanaan teknik observasi ini digunakan peneliti untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran menggunakan permainan dadu kata bergambar pada anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB YPLAB LEMBANG.

Wawancara dilakukan kepada guru mengenai kesulitan apa yang dihadapi guru dalam penerapan permainan dadu kata bergambar pada anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB YPLAB LEMBANG serta upaya apa yang dilakukan guru dalam menghadapi kesulitan dalam penerapan permainan dadu kata bergambar dalam

memberikan pembelajaran pada anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB YPLAB LEMBANG.

Teknik studi dokumentasi dalam penelitian ini, merupakan sesuatu yang sangat penting sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara yang berupa catatan lapangan. Studi dokumentasi ini diperlukan peneliti untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan awal berbahasa ekspresif dan reseptif anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB YPLAB LEMBANGserta untuk memperoleh hasil kemampuan berbahasa ekspresif dan reseptif anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB YPLAB LEMBANG setelah diberikan pembelajaran menggunakan dadu kata bergambar.

#### Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan instrumen adalah peneliti sendiri. Artinya peneliti memegang peranan yang sangat penting dalam proses penelitian, dimulai dari pengumpulan data sampai pada pembahasan data yang ditemukan di lapangan. Informasi yang relevan dan data yang dapat diperoleh penulis dengan cara terjun langsung ke lapangan yaitu melakukan wawancara dan observasi ke masing-masing subyek penelitian dengan menggunakan pedoman observasi dan wawancara sebagai acuan yang fleksibel dalam pengumpulan data. Selain itu peneliti juga membuat catatan-catatan lapangan yang berisikan informasi dari sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian.

#### Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data penelitian kualitatif yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*).

##### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data dalam penelitian ini artinya merangkum atau mencari pokok-pokok yang penting dari setiap data yang diperoleh. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

##### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah display data. Penyajian data penelitian ini ditampilkan berupa bentuk tulisan atau kata-kata. Tujuannya yaitu untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan

yang terjadi. Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan.

### 3. Kesimpulan (*Verification*)

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kemampuan awal berbahasa ekspresif dan reseptif anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB YPLAB LEMBANG di dapatkan dari hasil asesmen, setiap anak mempunyai kesulitan yang berbeda-beda pada aspek bahasa ekspresif dan reseptifnya. Pada dasarnya kemampuan awal berbahasa ekspresif dan reseptif setiap anak masih kurang terutama dalam bahasa ekspresifnya seperti anak kurang mampu dalam mengetahui nama dari suatu benda. Anak kesatu memiliki kesulitan dalam menamakan benda dan menjawab pertanyaan serta sedikit kesulitan dalam mengenali benda tetapi mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi, anak kedua memiliki sedikit kesulitan dalam menamakan benda dan menjawab pertanyaan serta kesulitan dalam mengenal benda dan mengikuti instruksi. Anak ketiga memiliki sedikit kesulitan dalam menamakan benda dan menjawab pertanyaan, cukup mampu dalam mengenali benda dan mampu mengikuti instruksi dengan bantuan. Anak keempat memiliki kesulitan dalam menamakan benda dan kesulitan dalam menjawab pertanyaan serta kesulitan dalam mengenali benda dan tidak mampu mengikuti instruksi. Anak kelima kesulitan dalam menamakan benda dan menjawab pertanyaan serta kesulitan dalam mengikuti instruksi. Dengan demikian setiap anak memiliki kesulitan masing-masing pada bahasa ekspresif dan reseptifnya. Hambatan tersebut diakibatkan karena pemahaman dalam keterampilan berbahasa yang terbatas.

Kegiatan yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan permainan dadu kata bergambar pada anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB YPLAB LEMBANG mencakup aspek persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

Dalam tahap persiapan guru melaksanakan asesmen yang mana hasilnya dapat dijadikan acuan bagi guru dalam penyusunan program agar lebih tepat sesuai dengan kebutuhan anak.

Pada aspek pelaksanaan terdapat kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal guru melaksanakan kegiatan berdo'a sebelum belajar, mengabsen siswa dan memberikan apersepsi. Pada kegiatan inti guru menginformasikan materi yang akan diberikan yaitu pembelajaran keterampilan berbahasa mengenal lingkungan kelas dengan menggunakan permainan dadu kata bergambar yang dimulai dari mengenalkan lingkungan kelas, dilanjutkan mengenalkan benda-benda yang ada di lingkungan kelas, mengenalkan permainan dadu kata bergambar sebagai media yang digunakan dalam pembelajaran kemudian melaksanakan pembelajaran menggunakan permainan dadu kata bergambar. Pada kegiatan akhir guru melakukan evaluasi dan ditutup dengan berdo'a bersama sebelum pulang.

Pada aspek tindak lanjut guru melaksanakan pengulangan, penguatan dan pengembangan terhadap anak sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru melaksanakan tahapan pembelajaran dengan baik dan terstruktur.

Penerapan permainan dadu kata bergambar pada anak tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLB YPLAB LEMBANG guru menemukan kesulitan seperti anak sulit untuk di kondisikan, sebgaiian anak tidak mau diam, sebgaiian anak ikut berbiacara ketika guru memberikan penjelasan sehingga suasana menjadi kurang kondusif, sebagian anak ada yang hanya diam tidak mau mengikuti kegiatan dikarenakan kurang mengerti dengan aturan dari permainan dadu kata bergambar.

Kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak tunagrahita sedang dapat berkembang dengan baik, anak mampu menamakan benda dan menjawab pertanyaan serta mampu mengenali benda dan mengikuti instruksi. Hal tersebut dapat terlihat setelah anak diberikan pembelajaran menggunakan dadu kata bergambar melalui hasil dari evaluasi. Hanya ada satu orang anak yang kemampuan berbahasa ekspresif dan reseptifnya kurang berkembang yang disebabkan karena beberapa faktor.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa dari hasil asesmen kemampuan awal kelima anak tunagrahita sedang masih kurang pada kemampuan awal berbahasa ekspresif dan reseptifnya. Anak mengenali fungsi dari suatu benda tetapi anak belum mampu mengetahui nama dari benda tersebut.

Guru sangat mampu menggunakan permainan dadu kata bergambar secara tersusun mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap tindak lanjut.

Pada tahap pembelajaran guru mengalami kesulitan hampir pada semua aspek tahapan pembelajaran dalam penerapan permainan dadu kata bergambar, seperti guru kesulitan dalam melaksanakan asesmen guru kesulitan karena tidak ada petugas khusus, kesulitan menyusun program karena buku sumber yang tersedia kurang lengkap, kesulitan mengkondisikan anak, anak terlalu gaduh dan tidak mau menyimak, sulit melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan dadu kata bergambar karena anak tidak menyimak dan tidak mengerti aturan permainan, guru kesulitan pada tahap tindak lanjut karena kondisi anak yang sulit untuk mengikuti arahan yang di berikan.

Kemampuan berbahasa ekspresif dan reseptif anak tunagrahita sedang setelah diberikan pembelajaran menggunakan permainan dadu kata bergambar menunjukkan bahwa kelima anak tunagrahita sedang cukup mampu dalam keterampilan berbahasanya. Dilihat dari hasil evaluasi, anak cukup mampu dalam kemampuan bahasa ekspresifnya seperti menamakan benda dan menjawab pertanyaan serta kemampuan bahasa reseptifnya seperti mengenali benda dan mengikuti instruksi.

Guru mempunyai upaya untuk menghadapi kesulitan pada penerapan permainan dadu kata bergambar seperti guru mempunyai pedoman asesmen yang bertujuan untuk menganalisis kemampuan anak. Kemudian guru mencari informasi dari berbagai sumber, menyesuaikan program dengan kondisi anak. Mengkondisikan anak dengan mendampingi anak serta memberikan motivasi agar anak lebih semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, guru memulai dengan memperlihatkan kondisi kelas secara nyata, mengenalkan benda-benda konkret yang ada di dalam kelas, memberi pengarahan, memperlihatkan alat permainannya, memberikan contoh cara bermain dadu kata bergambar serta mengajak semua anak agar mengikuti kegiatan. Untuk menghadapi kesulitan pada tahap kegiatan akhir yaitu guru memberikan evaluasi dengan cara yang menyenangkan dan pada tahap pemberian tindak lanjut guru menyesuaikan waktu dengan kondisi anak agar anak siap dan mau untuk di arahkan.



## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. (2003). Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amin. Moh. (1995). Ortopedagogik Anak Tunagrahita. Bandung. Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Apriyanto, N. (2012). Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya. Yogyakarta: Javalitera.
- Astati & Mulyati Lis. (2010). Pendidikan Anak Tunagrahita. Bandung: CV Catur Karya Mandiri.
- Aziz, Safrudin. (2015). Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Gava Media.
- Delphie, Bandi. (2006). Penyebab Kelainan Keterbelakangan Mental. Bandung: Rizqi Press.
- Depdikbud. (1999). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harun Rasyid, Mansur & Suratno. (2009). Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Multi Perindo.
- Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo (2009). Manajemen Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Mumpuniarti. (2007). Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita. Yogyakarta: FIP UNY.
- Pruthi, Gauri. (2007). Language Development in Children with Mental Retardation. National Council of Educational Reserch and Training.
- Rochyadi, E. (2005) Media Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita. Bandung: Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Soemantri, T. Sutjihati. (2007). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama.
- Soeparno. (1988). Media Pengajaran Bahasa. Yogyakarta: PT. Intan Pariwara.
- Sugiyono. (2008). Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi & Sunaryo. (2006). Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Suyanto, Slamet. (2005). Konsep Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Syamsu, Yusuf . (2007). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuwono, Joko. (2009). Memahami Anak Autistik. Alfabeta: Bandung.